



**TINJAUAN TAFSIR MAQASIDI TERHADAP KISAH NABI ZAKARIA:
ANALISIS QS. MARYAM [19]: 1-11**
<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i2.661>

Lia Nikmatul Maula^{1*)} dan Sri Kurniati Yuzar²⁾

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Email: lianikmatul73@gmail.com , srikurniatiyuzar@gmail.com

Abstract

This article aims to explain the story of the prophet Zakaria by using the review of maqasidi interpretation. The story of prophet Zakaria is one of the many stories of the prophets in the Qur'an that emphasizes the aspect of Tawhid. In the Qur'an, it is explained that Prophet Zakaria was a prophet who always prayed to Allah SWT to be blessed with a child even though he was old and his wife was barren. Because of his seriousness in praying, Allah SWT granted the prayer by giving good news in the form of his wife's pregnancy. Allah told him that his wife would give birth to a son named Yahya who would continue his prophetic treatise. This research is a library research using maqasidi interpretation approach. The results of this study indicate that when reviewed using the perspective of maqasidi interpretation in QS. Maryam (19): 1-11, Zakaria's determination in praying is a manifestation of his strong obedience to Allah. This contains maqasid, namely as a form of guarding religion (hifz al-Din). While the fulfillment of the prayer of the prophet Zakaria in the form of being given a child is a form of guarding by Allah SWT against offspring, as a form of maintaining prophetic regeneration. This contains maqasid, namely the preservation of offspring (hifz al-Nasl). The importance of preserving religion (hifz al-Din) and preserving offspring (hifz al-Nasl) is the goal of Islamic law that must be fulfilled.

Keywords: Hifz al-Din, Hifz al-Nasl, Prophet Zakaria, QS. Maryam (19):1-11, Tafsir Maqasidi.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kisah nabi Zakaria dengan menggunakan tinjauan tafsir maqasidi. Kisah nabi Zakaria merupakan salah satu dari sekian banyak kisah para nabi yang ada di dalam Al-Qur'an yang menekankan pada aspek tauhid. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa nabi Zakaria merupakan seorang nabi yang senantiasa berdo'a kepada Allah SWT untuk dikaruniai seorang anak meskipun usia beliau sudah tua dan istrinya dalam keadaan mandul. Karna kesungguhannya dalam berdo'a, Allah SWT mengabulkan do'a tersebut dengan memberikan kabar gembira berupa kehamilan istrinya. Allah memberi tahu bahwa istrinya akan melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Yahya yang akan melanjutkan risalah kenabiannya. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan pendekatan tafsir maqasidi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bila ditinjau menggunakan perspektif tafsir maqasidi pada QS. Maryam (19): 1-11, keteguhan hati Zakaria dalam berdo'a merupakan manifestasi dari kokohnya ketaatannya kepada Allah. Hal ini mengandung maqasid yaitu sebagai bentuk penjagaan terhadap agama (hifz al-Din). Sedangkan terkabulnya do'a nabi Zakaria berupa dianugerahkannya seorang anak adalah bentuk penjagaan oleh Allah SWT terhadap keturunan, sebagai bentuk mempertahankan regenerasi kenabian. Hal ini mengandung maqasid yaitu penjagaan terhadap keturunan (hifz al-Nasl). Pentingnya penjagaan terhadap agama (hifz al-Din) dan penjagaan terhadap keturunan (hifz al-Nasl) merupakan tujuan dari syari'at Islam yang harus tertunaikan.

Kata kunci: Hifz al-Din, Hifz al-Nasl, Nabi Zakaria, QS. Maryam (19):1-11, Tafsir Maqasidi.



A. PENDAHULUAN

Kajian kisah para nabi mengambil porsi yang sangat besar jika dibandingkan dengan tema-tema lain yang ada di dalam Al-Qur'an. Alasannya, ada sekitar 1600 ayat di dalam Al-Qur'an yang fokus membicarakan kisah nabi dan rasul. Jumlah tersebut dinilai sangat besar bila dibandingkan dengan ayat-ayat mengenai hukum yang hanya berjumlah sekitar 330 ayat saja. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an menempatkan perhatian yang sangat serius terhadap kajian kisah para nabi dan rasul (Muwaffiqoh, 2016, p. 2). Di antara banyak kisah nabi yang diceritakan di dalam Al-Qur'an, kisah nabi Zakaria cukup mengambil perhatian yang sangat besar bagi para pembaca. Kisah nabi Zakaria banyak ditemukan di dalam Al-Qur'an, salah satunya terdapat dalam QS. Maryam (19): 1-11. Nabi Zakaria memang tidak termasuk kedalam golongan nabi yang mendapat julukan *Ulul Azmi*. Akan tetapi, semangat dakwah dan kekuatan Tauhidnya pantas untuk diapresiasi. Oleh karena itu, mengkaji dan menemukan tujuan kisah nabi Zakaria merupakan bahasan fokus pada penelitian ini.

Penelitian yang membahas tentang kisah nabi Zakaria di dalam Al-Qur'an sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Penelitian tersebut antara lain adalah yang ditulis oleh Muwaffiqoh (Muwaffiqoh, 2016, p. 2), yang menganalisis kisah nabi Zakaria dengan menggunakan perspektif kajian semiotika. Kemudian penelitian yang sudah ada juga mengkaji sikap dan kepribadian nabi Zakaria dan Siti Maryam seperti yang ditulis oleh Muhajirul Fadhli dan Syifa (Fadhli & Fauzi, 2021), dan Rodliyah Khuzai (Khuzai, 2021). Terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fattah dkk (Fattah et al., 2020), yang fokus mengkaji hikmah di balik kondisi nabi Zakaria yang tidak dapat berbicara selama tiga hari. Adapun kajian mengenai kisah nabi Zakaria yang terdapat dalam QS. Maryam (19): 1-11 dengan menggunakan pendekatan tafsir Maqasidi masih luput dari perhatian para peneliti sebelumnya. Hal ini menarik untuk dikaji karena secara khusus tafsir maqasidi menjadi pisau analisis untuk mengungkap *maqasid syariah* dan *maqasid* Al-Qur'an yang terdapat dalam ayat yang dikaji.

Tulisan ini bertujuan untuk menemukan *maqasid* dari kisah nabi Zakaria yang terdapat pada QS. Maryam (19): 1-11. Setidaknya, tulisan ini memiliki dua bagian; Pada bagian pertama, dicantumkan penafsiran para mufassir mengenai QS. Maryam (19): 1-11 dengan mencantumkan penafsiran menurut mufassir pada tiap periode mulai dari klasik, pertengahan dan kontemporer. Selanjutnya, juga dipaparkan penjelasan linguistik ayat tersebut dengan merujuk kepada kamus Al-Qur'an serta sumber terkait lainnya. Terakhir, pada bagian ini juga dicantumkan *asbabun nuzul*



surat Maryam. Pada bagian kedua, penulis menganalisis *maqasid* yang terdapat dalam QS. Maryam (19): 1-11. Dua kajian pokok ini akan menjadi fokus utama dalam tulisan ini dengan menekankan pada tinjauan tafsir maqasidi pada ayat yang akan dikaji.

Tulisan ini berargumen bahwa kisah nabi zakaria dapat dikatakan sebagai kisah yang sangat penting untuk dikaji karena nilai-nilai ketauhidan yang kuat terkandung di dalamnya. Kisah nabi Zakaria memberikan pelajaran yang cukup penting bagi umat manusia khususnya orang Islam untuk senantiasa tidak pernah berputus asa dalam berdo'a kepada Allah SWT. Lebih dari itu, kisah ini mengisyaratkan bahwa segala sesuatu di dunia ini akan menjadi mungkin bila Allah SWT berkehendak. Bila dikaji melalui perspektif tafsir maqasidi, maka akan ditemukan *maqasid* atau tujuan yang terkandung pada ayat tersebut. Terkabulnya permohonan nabi Zakaria memperlihatkan betapa Allah SWT menjaga regenerasi kenabian dan memelihara kehidupan umat manusia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber data diperoleh dari literatur-literatur yang ada. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau data dari pustaka sehingga data yang diperoleh dijadikan sebagai dasar dari kegiatan penelitian (Raihan, 2017, p. 50). Adapun rangkaian proses yang dilakukan adalah dengan menghimpun informasi serta data dari sejumlah literatur-literatur yang terkait dengan tema yang dikaji baik berupa jurnal hasil penelitian terdahulu, buku, catatan, artikel maupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah tafsir *maqasidi*. Adapun dalam pengaplikasiannya, peneliti menemukan *maqasid syariah* yang difahami sebagai alat untuk mewujudkan kemaslahatan dan menjauhkan dari kerusakan, serta *maqasid* Al-Qur'an sebagai penjelasan dari tujuan universal yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an yang terdapat dalam seluruh ayat-ayatnya (Robikah, 2021, p. 346).

C. HASIL DAN ANALISIS

Interpretasi Kisah Nabi Zakaria dalam Q.S Maryam [19]: 1-11

Nabi zakaria merupakan seorang nabi yang kisahnya sangat populer diceritakan lantaran kesungguhannya dalam berdo'a kepada Allah SWT. Beliau adalah seorang nabi yang masih belum diberikan keturunan meskipun usianya sudah sangat senja. Kegigihannya dalam berdo'a kepada



Allah SWT supaya diberikan keturunan untuk melanjutkan misi kerasulannya akhirnya dikabulkan oleh Allah dengan memberikan berita gembira berupa seorang bayi laki-laki yang dikandung oleh istrinya yang dikenal mandul (hal ini karena beliau sedah berusia lanjut dan menopause). Kisah penuh hikmah ini diabadikan oleh Allah SWT dalam Q.S. Maryam [19]: 1-11.

Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa Zakaria adalah seorang nabi besar di antara nabi-nabi yang lahir dari kalangan Bani Israil (Katsir, 2004, p. 310). Karena tidak kunjung memiliki anak di usianya yang sudah tua, Zakaria berdo'a kepada Allah dengan suara yang sangat pelan agar do'anya tidak dinilai mengada-ada atau yang di dalam tafsir kemenag disebutkan agar lebih ikhlas dalam berdoa sehingga mudah dikabulkan (Departemen Agama RI, 2011, p. 38). lantaran usainya yang sudah sangat senja. Dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*, Ar-Razi menegaskan bahwa lafal do'a yang diucapkan oleh Zakaria menunjukkan kelemahan lahir dan bathinnya, hingga ia hanya benar-benar mengandalkan kekuatan Tuhan karena secara naluriah mustahil ia akan memiliki anak (Ar-Razi, 1981, p. 183), Sedangkan beliau sangat menginginkannya meskipun usianya yang sudah tua dan istrinya yang mandul. Oleh karena itu, Zakaria sangat berharap ada keturunannya yang bisa menjadi pewaris dan penolongnya, yang mewarisi kenabian dari keluarga Ya'kub (Ath-Thabari, 2009, pp. 455–456). Adapun Ya'kub yang disebutkan dalam ayat ini adalah Ya'kub ibn Matsan yang merupakan saudara kandung dari Imran bin Matsan, ayah kandung Siti Maryam. Hasbie Ash-Shiddieqy mengutip pendapat Al-Kalbi menyatakan bahwa pada masa itu Zakaria merupakan seorang pemuka agama, sementara keturunan Matsan adalah golongan pemegang kekuasaan pemerintahan (Ash-Shiddieqy, n.d., p. 2461).

Sayyid Qutb mengutip sebuah riwayat yang menegaskan bahwa permohonan Zakaria untuk memiliki seorang anak disebabkan karena ia ingin sekali menyerahkan estafet tugas kekhalifahan dan mewarisi segala hal yang ia punya. Zakaria menginginkan sebuah generasi yang mampu menggunakan harta warisannya, serta warisan para nabi dari kakek dan nenek moyangnya dahulu dengan sebaik-baiknya (Qutb, 2001, p. 2302). Sementara Hamka menegaskan bahwa keturunan yang dimaksudkan oleh Zakaria adalah seorang anak yang nantinya mewarisi dia dalam menegakkan keesaan Allah supaya ajaran agama tidak terputus. Zakaria menginginkan anak tersebut diridhoi dan dicintai oleh Allah karena keshalihannya (Hamka, 1989, p. 4281). Do'a yang dipanjatkan siang malam oleh Zakaria kini berbuah hasil, Allah mengabulkan do'anya lewat sebuah berita gembira. Zakaria dianugerahkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Yahya, yaitu nama yang belum ada satu orangpun sebelumnya yang dinamai dengan nama itu. Quraish



Shihab menuturkan bahwa penamaan yang diberikan kepada seseorang yang belum ada seorangpun memiliki nama itu sebelumnya merupakan sebuah keistimewaan. Hal tersebut menjadikan ia lebih dikenal dan tidak akan ada kerancuan dan kebingungan terkait siapa dia karena dia pemilik nama satu-satunya (Shihab, 2005, p. 155).

Zakaria meminta sebuah tanda kepada Allah supaya dia yakin dan hatinya menjadi tenang. Maka Allah menjadikan lisannya kaku dan ia tidak dapat berbicara selama tiga hari tiga malam (Katsir, 2004, p. 314). Meskipun Allah menjadikan lidahnya kaku, Zakaria malah dimampukan oleh Allah untuk senantiasa berzikir dan bertasbih, seperti yang Allah perintahkan padanya sepanjang waktu pagi dan petang dengan sebanyak-banyaknya. Keajaiban ini menjadi mukjizat yang sangat besar bagi nabi Zakaria yaitu menyibukkan diri dengan berzikir kepada Allah hingga beliau berpaling dari dunia yang melalaikan. Dengan demikian, Allah menahan lidahnya dari persoalan dunia yang hanya akan melalaikannya, dan memalingkannya menuju mengingat-Nya (Fattah et al., 2020, p. 122).

Analisis Linguistik Ayat

Dalam menggunakan metode tafsir maqasidi, sangat dibutuhkan analisis kebahasaan sebagai jalan untuk memahami maksud ayat. Abdul Mustaqim merumuskan, dalam mempertimbangkan aspek kebahasaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kebahasaan seperti perangkat keilmuan balaghah, nahwu-sharaf, semantik, pragmatik, semiotik maupun hermeneutik (Mustaqim, n.d., p. 40).

Umami Nurlaeli Hidayah mengutip dari Sayyid Qutb yang menilai bahwa narasi yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam mengungkapkan kondisi Zakaria dalam berdo'a berisikan kiasan (*kinayah*). Narasi *وهن العظم مني و أشتعل الأس شيب* menunjukkan keadaan Zakaria yang sudah berada pada usia yang senja sehingga tubuhnya sudah mulai lemah dan kepalanya sudah dipenuhi uban (Hidayah, 2016, p. 34). Kata *وهن* oleh Raghīb Al-Asfahani dimaknai sebagai kondisi lemah yang dialami oleh fisik dan jiwa (Al-Asfahani, 2017b, p. 833). Adapun kata *شيب* menunjukkan arti rambut yang telah memutih karena usia yang sudah tua (uban) (Al-Asfahani, 2017a, p. 421). Oleh sebab itu, ayat ini memberi isyarat bahwa ketika Zakaria berdo'a kepada Allah ia sudah berusia lanjut dan kondisi fisik maupun jiwanya sudah sangat lemah.

Ungkapan *ولم أكن بدعائك رب شقيا* menunjukkan bahwa do'a nabi Zakaria selalu dikabulkan oleh Allah, maka ia tidak pernah kecewa atas apa yang Allah berikan kepadanya atas do'a-do'anya. Di sini tampak bahwa nabi zakaria senantiasa bertawasul kepada Allah. Dengan



mengungkapkan rasa syukur atas do'anya yang selalu dikabulkan, beliau merasa dalam kondisinya yang kini sudah lemah dan tua tentu saja do'anya lebih patut untuk diterima (Fadhli & Fauzi, 2021, pp. 183–184). Adapun Isa Anshori menyebutkan makna ayat ini merujuk pada pendapat Ibnu 'Asyur yaitu sebagai bentuk terhalangnya dari hal-hal yang diinginkan dan usaha yang tidak tepat (Anshory & Hafid, 2022, p. 86). Oleh karena itu, ayat ini secara tidak langsung memberi isyarat bahwa Zakaria adalah pribadi yang optimis dan selalu yakin terhadap apa yang direncanakan Tuhan padanya (Prasetyo, 2016, p. 136).

Dalam ayat berikutnya, narasi do'a nabi zakaria menyebutkan bahwa istrinya adalah seorang yang 'aqir. Kata عاقر oleh Mahmud Yunus dimaknai sebagai عقرت الانثى yang artinya tidak memiliki anak atau mandul (Yunus, 1990, p. 275). Secara lafaz, kata 'Aqir merupakan bentuk *fa'il* yang bersal dari kata kerja 'Uqira yang dimaknai sebagai mandul yang dapat dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Adapun bila kata yang digunakan adalah 'Aqirah maka memiliki makna kondisi wanita yang tidak dapat hamil lagi karena sudah lanjut usia (Muslihudin et al., 2023, p. 62). Kata 'Aqir ditemukan dalam dua ayat pada surat ini yaitu ayat kelima dan kedelapan, yang menunjukkan penekanan bahwa kondisi Hannah pada masa itu yaitu ia benar-benar mandul dan seakan tidak mungkin baginya memiliki keturunan lagi (Muwaffiqoh, 2016, p. 12). Dengan demikian, kemandulan yang dialami oleh istri nabi Zakaria merupakan kemandulan wajar yang memang akan dialami oleh setiap manusia ketika memasuki usia lanjut (menopause).

Keluhan nabi Zakaria yang menyatakan bahwa istrinya mandul dan usianya pun sudah lanjut dijawab oleh Allah dengan ungkapan هو علي هين yang merupakan prumpamaan bahwa tidak ada yang tidak mungkin bagi Allah. Secara bahasa, kata *hayyin* memiliki arti mudah (Munawwir, 1997, p. 1525). Kata *Hayyin* dalam ayat ini merupakan isim nakirah dengan tanda tanwin. Keumuman kata *Hayyin* menunjukkan bahwasanya kekuasaan Allah sangat luas bahkan tidak terbatas, serta menjadikan segala sesuatu adalah mudah bagi Allah (Muwaffiqoh, 2016, p. 13). Namun, ketika berita kehamilan istrinya itu datang, Zakaria meminta sebuah tanda kepada Allah supaya hatinya semakin yakin, maka Allah memberinya tanda berupa tidak dapat berbicara selama 3 hari. Makna الآية pada ayat ini diterjemahkan dengan 'tanda' (العلامة). Tanda ini memberikan isyarat kepada Zakaria bahwa ia harus menyibukkan dirinya dengan zikir dan bertasbih kepada Allah serta menjauhi diri dari hal-hal yang tidak berguna.

Asbabun Nuzul Q.S Maryam [19]: 1-11

Dalam perspektif tafsir nuzuli, surat Maryam digolongkan kedalam surat makkiyah karena



diturunkan sebelum nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah. Dalam tartib yang dikelompokkan oleh Noldeke (Wijaya, 2022, pp. 34–35), Surat Maryam merupakan surat ke -58 yang diturunkan oleh Allah SWT tepat setelah turunnya surat Al-Hijr. Surat ini digolongkan kedalam surat yang turun pada fase Mekah kedua (Wijaya, 2022, p. 34). Noldeke menilai secara umum surat yang turun pada fase ini sudah mulai membicarakan watak keras dan kasar orang-orang Quraish terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW yang menurut mereka telah mengancam semua sektor kemaslahatan dunia mereka, terutama pada sektor perekonomian. Selain itu, Noldeke menilai ayat-ayat yang turun pada fase ini juga berisikan perintah terhadap nabi Muhammad SAW serta orang-orang beriman yang mengikuti nabi pada masa itu untuk ikut serta menghancurkan sesembahan kaum kafir Quraish dan mulai menjadikan Tauhid sebagai pokok pembahasan dan dakwah, serta pengkajian terhadap janji dan ancaman pada hari kiamat.

Berbeda dengan tartib nuzuli yang ditetapkan oleh Noldeke, Abid Al-Jabiri menyusun Al-Qur'an berdasarkan tartib nuzul dengan memposisikan surat Maryam terletak pada urutan ke -44 mushaf, tepat setelah surat Fatir dan sebelum surat Thaha. surat Maryam turun selama tahun keenam tepat sebelum Umar bin Khattab masuk Islam dan sebelum melakukan hijrah ke Abbasnia (Al-Jabiri, 2008, p. 271). Al-Jabiri menilai bahwa fase ini merupakan fase peralihan dari yang awalnya fokus mengkaji persoalan hari kiamat, kini berlanjut pada pengkajian tauhid sembari membahas tentang haramnya perbuatan syirik serta berfokus kepada pembersihan diri dari tindakan-tindakan menyembah berhala dan lain sebagainya. Al-Jabiri menilai tahap ini merupakan fase yang baru, baik dari segi turunnya ayat, maupun fase perjalanan dakwah nabi Muhammad SAW, terutama yang mencakup hubungan nabi dengan pembesar-pembesar Quraish kala itu. Hal ini bertepatan dengan mulai adanya perlindungan dari Abu Thalib kepada nabi Muhammad dalam mendakwahkan ajaran Islam yang dulunya dilakukan secara sembunyi-sembunyi kepada kerabat terdekat, kini sudah mulai dilakukan secara terang-terangan (Al-Jabiri, 2008, p. 210).

Ibnu Qarnas meletakkan surat Maryam kedalam urutan surat yang ke -59 dalam tartib nuzul Al-Qur'an. Surat ini berada pada urutan setelah surat Ghafir dan sebelum surat al-Ikhlâs. Ibnu Qarnas menilai bahwa subjek yang menjadi sasaran dari surat-surat yang turun pada periode ini adalah para pembesar Quraish, golongan *Mustad'afin* Makkah, bani Israil, kaum kafir Quraish, serta adanya janji dan ancaman bagi kaum Muslimin yang mengikuti dakwah nabi Muhammad SAW serta orang kafir (Wijaya, 2022, p. 48). Sama seperti yang dingkapkan oleh Al-Jabiri, surat-surat yang turun pada fase ini merupakan surat surat yang memasuki fase baru dari gerakan



dakwah. Selain itu, pada fase ini ditemukan adanya sasaran yang baru dari dakwah nabi Muhammad SAW yaitu Bani Israil Yastrib. Dengan demikian, fase ini membuka langkah awal untuk selanjutnya melakukan perjalanan dakwah ke luar Makkah serta mulai melakukan penjajakan dengan masyarakat Madinah. Ibnu Qarnas menyebutkan bahwa ini adalah pertanda bahwa Islam bukanlah agama untuk kaum Quraisy saja, akan tetapi Islam adalah agama untuk semesta alam (Qarnas, 2010, pp. 397–415).

Maqasid dalam Kisah Nabi Zakaria

Pada kajian yang menitik fokuskan terhadap mashlahah, *maqasid syari'ah* yang terkandung pada ayat Al-Qur'an dikembalikan kepada *maqasid* Al-Qur'an, sehingga dapat dikatakan bahwa dasar dari *maqasid syari'ah* itu adalah *maqasid* Al-Qur'an itu sendiri (Munshihah & Hidayat, 2022, p. 226). *Maqasid syari'ah* dapat difahami sebagai aspek yang dijadikan sebagai tujuan yang ingin dicapai serta diwujudkan ketika menetapkan syari'at dengan mengedepankan kemaslahatan. Hal ini berbeda dengan *maqasid* Al-Qur'an yang dimaknai sebagai rahasia, hikmah dan tujuan yang ingin dicapai dengan adanya Al-Qur'an untuk mencapai kemaslahatan dan menolak segala bentuk kerusakan (Munshihah & Hidayat, 2022, p. 226).

Dengan menganalisis penafsiran QS. Maryam (19): 1-11 di atas, lalu menganalisis sisi kebahasaan dan asbabun nuzul ayat tersebut, maka penulis dapat memahami apa yang ingin disampaikan oleh Allah SWT dalam kisah nabi Zakaria tersebut. Keinginan yang kuat dan kegigihannya dalam berdo'a pada situasi yang tidak memungkinkan do'anya akan dikabulkan tentu saja memiliki maksud dan tujuan dari do'a nabi Zakaria tersebut. Selanjutnya, Allah SWT mengabulkan do'a nabi Zakaria merupakan sebuah mukjizat baginya, karna secara umum tidak akan mungkin seorang istri yang sudah berusia lanjut dapat hamil serta melahirkan seorang anak. Analisis tafsir maqasidi pada penelitian ini akan berupaya untuk menguak maqasid atau tujuan yang terdapat dalam QS. Maryam (19): 1-11. Selain itu, dengan menggunakan analisis tafsir maqasidi maka akan terlihat pergeralan dari teks ayat yang dikaji (*harakiyah al-nash*) (Mustaqim, n.d., p. 13).

Maqasid Al-Qur'an yang penulis temukan di dalam Q.S. Maryam (19): 1-11 khususnya pada kisah nabi Zakaria yang sangat bersungguh-sungguh dalam berdo'a dan pada akhirnya Allah SWT mengabulkan do'anya adalah kekuatan Tauhid. Di sini tampak betapa nabi Zakaria begitu mengandalkan Allah SWT dalam setiap do'anya, bahkan terhadap perkara yang dinilai mustahilpun beliau masih berdo'a kepada Allah SWT. Tidak mungkin seseorang yang berdo'a



penyakit kepada Tuhannya sementara ia memiliki akidah yang lemah. Zakaria berdo'a dengan suara pelan penuh kelembutan dan menyebutkan kondisi dirinya yang sudah tua dengan narasi rambut yang sudah memutih dan tulang yang melemah adalah bentuk beliau mengagungkan Tuhannya yang tidak pernah lemah dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Tindakan-tindakan yang terjadi tersebut tentu saja mengandung *maqasid* yang tergolong kepada *maqasid khamsah* yang difahami sebagai lima bentuk kepentingan yang bertujuan untuk memperoleh kemaslahatan manusia. *Maqasid khamsah* terdiri dari lima pemeliharaan sebagai berikut; (1) *Hifz al-Din* (Penjagaan terhadap agama), (2) *Hifz al-Nafs* (Penjagaan terhadap jiwa), (3) *Hifz al-Aql* (penjagaan terhadap akal), *Hifz al-Mal* (Penjagaan terhadap harta), dan (5) *Hifz al-Nasl* (Penjagaan terhadap keturunan). Selanjutnya Abdul Mustaqim menambahkan dua *maqasid* lagi, yaitu *Hifz al-Daulah* (Penjagaan terhadap negara) dan *Hifz al-Bi'ah* (Penjagaan terhadap lingkungan). (Mustaqim, n.d., p. 40)

Dalam kajian kisah nabi Zakaria yang tertuang dalam QS. Maryam (19): 1-11 penulis menemukan ada dua *maqasid* yang terkandung; *Pertama, hifz al-Din* (Penjagaan terhadap agama) yang meliputi ketauhidan yang tertanam dalam diri nabi Zakaria. Hal ini terlihat dari khusyuknya ia berdo'a kepada Allah bahkan di saat do'anya dinilai mustahil oleh manusia. Zakaria adalah pribadi yang menyerahkan segala urusan dan permasalahan yang ia hadapi hanya kepada Allah. Selain itu, Zakaria senantiasa optimis dan yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha berkehendak dan tidak ada yang tidak mungkin bila Allah yang sudah berbuat. Ungkapan "*Dan aku tidak pernah kecewa dalam berdo'a kepada-Mu wahai Tuhanku*" adalah bentuk kokohnya keyakinan nabi Zakaria kepada Allah SWT serta kekuatan harapan yang sangat besar beliau utarakan. Dengan demikian, sikap Tauhid yang ditanamkan oleh Zakaria di dalam dirinya adalah salah satu bentuk penjagaan terhadap agama (*hifz al-din*) yang seharusnya setiap manusia yang beriman melakukan hal yang demikian.

Kedua, hifz al-Nasl (Penjagaan terhadap keturunan). Dalam kisah terkabulnya do'a nabi Zakaria, penulis memahami bahwa Allah SWT mengabulkan do'a nabi Zakaria merupakan salah satu bentuk penjagaan terhadap keturunan. Hal ini terlihat dari keinginan nabi Zakaria untuk memiliki anak yang diharapkan dapat mewarisi kenabiannya serta kekuasaan keturunan Ya'kub. Hadirnya Yahya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa ia akan menjadi keturunan yang dapat diandalkan yaitu sebagai pemimpin kaumnya kelak. Yahya akan beroleh kekuasaan dan mewarisi keimanan ayahnya yang luar biasa. Regenerasi kenabian tidak boleh terputus, Zakaria tidak



mewarisi harta kekayaan kepada putranya, akan tetapi ia mewarisi semangat kenabian agar Yahya kelak beroleh rahmat dari Allah SWT dan mampu menyebarkan dakwah Tauhid ke penjuru dunia. Dengan demikian, dikabulkannya do'a nabi Zakaria bertujuan untuk mempertahankan regenerasi kenabian nabi Zakaria AS sehingga keturunan dan generasinya tidak terputus dan berakhir pada dirinya saja.

D. KESIMPULAN

Kisah nabi Zakaria yang terdapat dalam QS. Maryam (19): 1-11 berisikan tentang kondisi nabi Zakaria yang senantiasa berdo'a kepada Allah SWT untuk memiliki seorang anak sebagai pewaris kenabiannya. Nabi Zakaria berdo'a kepada Allah dengan bersungguh-sungguh dan tidak pernah berputus asa meskipun usianya sudah lanjut dan istrinya juga sudah mandul. Karena kesungguhannya dalam berdo'a, Allah SWT mengabulkan do'anya dengan memberikan kabar gembira bahwa istrinya tengah mengandung seorang bayi laki-laki yang diberi nama Yahya. Nabi Zakaria meminta tanda kepada Allah SWT sebagai bukti atas kehamilan istrinya supaya hatinya menjadi tenang dan rasa syukurnya senantiasa bertambah. Allah SWT memberinya tanda berupa kondisi nabi Zakaria yang tidak dapat berbicara selama tiga hari kecuali dengan isyarat. Kondisi seperti ini menjadikan nabi Zakaria setiap hari menyibukkan dirinya dengan berzikir kepada Allah SWT.

Jika ditinjau menggunakan pendekatan tafsir maqasidi, kisah nabi Zakaria yang tercantum dalam QS. Maryam (12): 1-11 ini terdapat *maqasid* yang ingin disampaikan oleh Allah SWT. *Maqasid* tersebut dapat dilihat dari kegigihan nabi Zakaria dalam berdo'a bahkan di saat do'anya dinilai seakan mustahil untuk dikabulkan. Kesungguhan nabi Zakaria dalam berdo'a merupakan manifestasi dari kekuatan Tauhid yang ia miliki. Hal ini mengindikasikan *maqasid* berupa penjagaan terhadap agama (*hifz al-Din*). Selanjutnya, dikabulkannya do'a nabi Zakaria adalah bentuk penjagaan terhadap keturunan (*hifz al-Nasl*). Peralpnya, regenerasi dalam Islam sangatlah penting, terutama pada seorang nabi yang seharusnya mewariskan estafet dakwah yang tidak boleh mati atau terputus.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, A.-R. (2017a). *Kamus Al-Qur'an Jilid 2* (1st ed.). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Asfahani, A.-R. (2017b). *Kamus Al-Qur'an Jilid 3* (1st ed.). Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Jabiri, M. A. (2008). *Fahm Al-Qur'an Al-HAKim: Al-Tafsir Al-Wadiah Hasba Tartib Nuzul Jilid 1* (1st ed.). dar al-Baidho'.
- Anshory, M. I., & Hafid, M. S. (2022). Sikap Optimisme Para Nabi Dalam Al Qur'an. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 7(2). <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i2.1240>
- Ar-Razi, F. (1981). *Tafsir Al-Kabir: Mafatih al-Ghaib jilid 21* (1st ed.). Dar Al-Fikr.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 3*. PT Pustaka Rizki Putra.
- Ath-Thabari, A. J. M. Bin. (2009). *Tafsir Ath-Thabari Jilid 17*. Pustaka Azzam.
- Departemen Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 6*. Widya Cahaya.
- Fadhli, M., & Fauzi, S. binti A. (2021). Optimisme Nabi Zakaria dan Maryam dalam Menghadapi Ujian Menurut Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.22373/tafse.v6i2.10174>
- Fattah, M., Adelia, A. A., & Fawaid, M. (2020). RAHASIA DAN HIKMAH NABI ZAKARIA A . S TIDAK BERBICARA SELAMA TIGA HARI : TELAAH SURAH ALI ' IMRAN AYAT 41. *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, 5(1).
- Hamka. (1989). *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Pustaka PTE LTD Singapura.
- Hidayah, U. N. (2016). NILAI-NILAI ESTETIKA SASTRA SURAT MARYAM (Kajian Tafsir Fi Zilal al-Qur'an). *Qof*, 1(1).
- Katsir, A. A.-F. I. B. U. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (3rd ed.). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Khuzaif, R. (2021). Nabi Zakaria AS. dan Siti Maryam AS. Figur Manusia Unggul. *Jurnal Dakwah & Sosial*, 1(1).
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (14th ed.). Pustaka Progresif.
- Munshihah, A., & Hidayat, M. R. (2022). Childfree in the Qur ' an : an Analysis of Tafsir Maqashidi. *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat*, 11(2), 211–222.
- Muslihudin, Putri, Y., Al-Khoiron, M. F., & Nurhuda, A. (2023). Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Prespektif al- Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis). *Jendela PLS*, 8(1).
- Mustaqim, A. (n.d.). *Argumen Keniscayaan Tafsir Maqasidi Sebagai Basis Moderasi Islam*.



Naskah Pidato Pengukuhan Guru Besar.

Muwaffiqoh. (2016). Kisah Nabi Zakaria Dalam Surat Maryam (Kajian Semiotika Al-Qur'an).

Qaf, 1(1). <http://ejournal.unp.ac.id>

Prasetyo, E. (2016). *Kitab Pembebasan: Tafsir Progresif Atas Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an* (2nd ed.). Social Movement Institute.

Qarnas, I. (2010). *Ahsanul Qashash: Tarikh Islam Kama Warada min al-Masdar ma'a Tartib al-Suwar Hasba al-Nuzul*. Mansyurat al-Jumal.

Qutb, S. (2001). *Tafsir Fi-Zhilal Al-Qur'an* (1st ed.). Gema Insani Press.

Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Universitas Islam jakarta.

Robikah, S. (2021). Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis dalam Perspektif Tafsir Maqashidi. *Jurnal Al-Wajid*, 2(1).

Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir Al-Mishbah Jilid 8* (4th ed.). Lentera Hati.

Wijaya, A. (2022). *Sejarah Kenabian*. IRCiSoD.

Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. PT Hidakarya Agung.